

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Nurminah (2020), perilaku menyimpang (maladaptif) di kalangan generasi muda merupakan sebuah kenyataan saat ini. Banyak siswa menunjukkan berbagai bentuk perilaku yang tidak biasa, seperti perkelahian di sekolah dan membolos, yang umum terjadi di kalangan siswa. Pembolosan merupakan salah satu bentuk pelanggaran hukum yang dilakukan siswa, terutama tidak hanya sekedar disiplin atau ketidakjujuran, tetapi juga perilaku buruk. Kebiasaan yang perlu diatasi. Siswa putus sekolah dapat dianggap sebagai salah satu kegagalan tugas perkembangan karena siswa melanggar peraturan sekolah, termasuk membolos.

Jika anak sering bolos, keluar kelas, lupa perlengkapan sekolah, bolos sehari-hari, keluar kelas tanpa izin, atau kembali lagi setelah jam istirahat, itu tandanya ada masalah di sekolah. Oleh karena itu, sesuatu harus dilakukan untuk memastikan bahwa perilaku buruk anak-anak ini tidak berdampak sama terhadap teman-temannya - dan bahkan menyebabkan mereka gagal sekolah. (Rismayanti & Nuryanto, 2020). Kenakalan remaja adalah akibat dari kegagalan orang tua. Pembolosan merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang harus ditangani secara detail oleh konselor sekolah. Menurut Gunarsa (dalam Anitiara, 2016), Pembolosan adalah tindakan meninggalkan sekolah tanpa izin atau tanpa alasan pada jam sekolah. Pembolosan yang

dijelaskan dalam penelitian ini tidak mengacu pada kehadiran yang tidak sah di sekolah selama pelajaran atau jam sekolah. Siswa yang membolos tidak menyadari konsekuensinya.

Meskipun banyak konsekuensi negatif yang dapat terjadi, seperti rasa malas atau prestasi akademis yang buruk, siswa akan terkena dampak dari hubungan yang buruk di luar sekolah, seperti alkohol, narkoba, atau penggunaan alkohol, seks bebas. Akibat dari membolos sangat banyak sehingga warga sekolah semakin sadar akan perlunya penguatan peraturan agar siswa tidak melanggarnya di sekolah.

Pembolosan sebenarnya bukanlah hal baru saat ini. Bagi banyak siswa, hal ini bukanlah hal yang baru - setidaknya bagi mereka yang pernah membolos sebelumnya. Pembolosan tidak hanya terjadi di kota-kota besar, namun juga di pedesaan. Jumlah siswa yang bolos sekolah sangat bervariasi: ada yang membolos hampir setiap hari, ada pula yang hanya sesekali atau pada hari-hari tertentu. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa membolos adalah siswa yang dengan sengaja tidak masuk sekolah karena berbagai sebab. Konselor memainkan peran penting dalam memahami, mendukung, dan menyelesaikan masalah pembolosan.

Kesalahan dalam perilaku membolos terutama disebabkan oleh siswa yang membolos. Dari kasus demi kasus terlihat siswa yang terbebani dengan kesalahan tersebut memiliki sikap yang tidak mendukung sehingga hanya

menambah masalah introspeksi yang membantu menyelesaikan masalah ketidakhadiran belajar. Faktor yang ada di sekolah dapat menjadi penyebab anak membolos, dan perilaku membolos dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa. Menurut Kartono (dalam R liana, 2019) Dalam hal pembelajaran, siswa yang sering bolos sekolah berisiko mengalami kegagalan akademik. Selain itu, anak-anak yang membolos lebih cenderung terlibat dalam perilaku berbahaya, seperti berkelahi atau melakukan kekerasan. Perilaku ini akan berdampak negatif pada sekolah saat ini jika guru bimbingan dan konseling tidak memberikan perhatian khusus terhadap hal tersebut.

Menurut Prayitno (2017), konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan nasehat yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan dan mengatasi permasalahan dalam kelompok. Teknik menggunakan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan tertentu sambil memberikan bimbingan dan dukungan kepada sekelompok orang disebut konseling kelompok. Jika dilakukan dalam kelompok, terapi kelompok juga dapat digunakan untuk menyebarkan pengetahuan dan membantu siswa merencanakan tindakan yang diharapkan dapat memberikan dampak baik bagi mereka dan membantu mereka mengubah perilaku menyimpang di masa depan.

Menurut Suwanto (dalam Marliani, 2021), dengan pengendalian diri individu dan rencana perubahan maka pembolosan siswa akan berkurang.

Metode behavioral merupakan perpanjangan dari teori behavioral yang menyatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan hasil proses belajar dari lingkungannya yang dapat diamati dan diubah. *Konseling Behavioral* menurut Marliani (2021) adalah konseling yang berfokus untuk mengubah perilaku maladaptif atau tidak diinginkan melalui teknik-teknik yang berbasis pada prinsip-prinsip pembelajaran dan psikologi perilaku.

Berdasarkan wawancara dengan Guru BK di sekolah tempat penelitian penulis, hasil yang penulis dapatkan adalah perilaku membolos tersebut terjadi karena rendahnya pemahaman siswa terhadap dampak negatif membolos. Apalagi sekolah tersebut berada dalam lingkungan pondok, yang mana keluarga terdekat tidak ada yang bisa mengawasi perilaku siswa. Lingkungan juga sangat berpengaruh dalam perilaku membolos siswa di pondok, karena kebiasaan anak pondok yang tidur larut malam dikarenakan terlalu banyaknya kegiatan atau pengaruh teman yang mengajak dalam hal yang negatif. Sehingga kebiasaan membolos di sekolah meningkat dan dilakukan tanpa rasa takut oleh mereka.

Penulis juga melakukan observasi saat Praktik Pengalaman Mengajar di MAN 3 Jombang yang mana setiap hari selalu ada laporan anak yang membolos tanpa sebab yang jelas. Hasil konsultasi yang dilakukan oleh para pelatih BK menunjukkan bahwa – seperti yang ditunjukkan oleh kondisi di lapangan – hal ini tidak membuahkan hasil yang diharapkan, sehingga penulis

tertarik untuk melakukan konseling kelompok pendekatan *Behavior* untuk mereduksi kebiasaan membolos siswa di MAN 3 Jombang.

Menurut Prayitno dan Amti (Anitiara, 2016), penyebab anak bolos sekolah adalah: 1) ketidakpuasan terhadap tindakan atau sikap guru; 2) Perasaan bahwa instruktur kurang memberikan perhatian; 3) Merasa guru melakukan diskriminasi terhadap Anda; 4) Merasa guru menyudutkan Anda; 5) Proses belajar mengajar dipikirkan dengan baik; 6) Anda yakin Anda telah gagal dalam studi Anda. 7) Kurangnya minat terhadap topik; 8) Pengaruh teman yang tidak bersekolah. 9) Takut bersekolah karena mengabaikan tugasnya; 10) Kegagalan memenuhi tenggat waktu pembayaran.

Prayitno mengatakan, bolos dapat menimbulkan sejumlah dampak buruk, seperti: Misalnya: 1) Kehilangan minat terhadap materi; 2) gagal dalam ujian; dan 3) hasil pembelajaran yang kurang dari harapan. 4) Tetap di satu tempat. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konseling kelompok *Behavior* efektif dalam mereduksi perilaku membolos pada siswa. Menurut Smith (2017), konseling kelompok *Behavior* dapat membantu siswa untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos dan memberikan strategi untuk mengatasi masalah tersebut. Selain itu, penelitian oleh Jones (2018) juga menemukan bahwa konseling kelompok *Behavior* dapat meningkatkan motivasi siswa untuk hadir di sekolah dan mereduksi tingkat ketidakhadiran. Menurut Skinner (2016), perilaku membolos dapat

dianggap sebagai respons terhadap stimulus negatif yang dirasakan oleh siswa, seperti tekanan dari teman sebaya atau masalah di rumah. Dengan menggunakan pendekatan konseling kelompok *Behavior*, siswa dapat belajar untuk mengidentifikasi stimulus negatif tersebut dan mengembangkan respons yang lebih adaptif.

Berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode behaviorial untuk meminimalisir pembolosan pada siswa. Penulis akan melakukan penelitian mengenai “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok *Behavior* untuk Mereduksi Perilaku Membolos pada Siswa”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah: “Apakah Layanan konseling kelompok *Behavior* efektif untuk mereduksi perilaku membolos siswa kelas XI di MAN 3 Jombang?”

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan peneliti adalah: “Untuk mengetahui efektifitas layanan konseling kelompok *Behavior* terhadap perilaku membolos siswa kelas XI di MAN 3 Jombang”

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritik

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan membuka perspektif baru dan memajukan bidang konseling dan pendampingan, khususnya bagi konselor sekolah yang peduli dengan kedisiplinan siswa di kelas. Mereka juga dapat melengkapi teori-teori yang ada tentang pembolosan siswa.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermamfaat untuk:

a. Peneliti

Memperoleh pemahaman dan keahlian yang lebih luas akan sangat membantu para peneliti, khususnya di bidang peran konseling kelompok perilaku dalam mengurangi angka ketidakhadiran di sekolah.

b. Guru konselor

Tujuannya adalah agar konselor sekolah menggunakan penelitian ini sebagai panduan ketika menggunakan terapi kelompok untuk memerangi pembolosan.

c. Bagi siswa

Hal ini dapat membantu anak mengatasi hambatan sehingga mereka berkembang menjadi manusia yang baik, menghadapi proses pembelajaran dengan mudah dan efektif, serta merasa diterima di kelas.

d. Bagi sekolah

Ketika merancang prosedur untuk menangani masalah perilaku, terutama membolos, yang dapat berdampak pada siswa lain, peraturan untuk menangani pelanggaran peraturan di sekolah juga harus diperhitungkan.

E. Asumsi penelitian

Asumsi adalah anggapan dasar yang diyakini oleh peneliti dan harus dirumuskan secara jelas sebelum mengumpulkan data. Asumsi juga berarti dugaan sementara mengenai teori yang belum dibuktikan. Berdasarkan dari pengertian diatas, maka asumsi dari penelitian ini adalah.

1. Siswa Madrasah Aliyah Negeri berpotensi memiliki perilaku suka membolos yang tinggi
2. Siswa Madrasah Aliyah Negeri berpotensi memiliki perilaku suka membolos yang rendah
3. Siswa Madrasah Aliyah Negeri berpotensi dapat mereduksi perilaku membolos dengan konseling kelompok *Behavior*
4. Konseling kelompok *Behavior* dapat menjadi perlakuan yang efektif untuk mereduksi perilaku suka membolos siswa

F. Definisi operasional

1. Konseling kelompok *Behavior*

Konseling kelompok perilaku adalah konseling yang menggunakan konsep perilaku untuk membantu individu dalam lingkungan kelompok.

Strategi ini menggunakan perlakuan terencana dan kuantitatif untuk mengubah perilaku yang tidak diinginkan dan memperkuat tindakan positif. Berikut beberapa tahapan konseling behavioral: Menginisiasi kelompok, mendefinisikan masalah, perkembangan dan sejarah sosial, menetapkan tujuan perilaku, strategi perubahan perilaku, mentransfer dan mempertahankan perilaku yang diinginkan.

2. Perilaku Membolos

Perilaku membolos merujuk pada kegiatan meninggalkan lokasi atau kegiatan tertentu tanpa izin atau tanpa pemberitahuan yang sesuai. Perilaku ini sering kali merujuk pada situasi ketika seseorang, terutama siswa, meninggalkan sekolah atau tempat belajar tanpa izin. Perilaku membolos diukur dengan angket berdasarkan teori dari Prayitno. Indikatornya ada dua yakni faktor internal yang meliputi motivasi diri, stres dan keemasan, kepercayaan diri, kesehatan. Faktor eksternal yang meliputi pengaruh teman sebaya, kondisi keluarga, kondisi sekolah, kondisi ekonomi.

G. Batasan Penelitian

Penulis membatasi jumlah faktor yang diteliti agar penelitian lebih spesifik dan tepat sasaran serta meminimalkan kesulitan yang diteliti:

1. Fenomena tentang tingkat tingginya perilaku membolos pada siswa
2. Efektivitas konseling kelompok dengan teknik *Behavior* untuk mereduksi

perilaku membolos pada siswa

3. Kajian ini dilakukan dengan subjek penelitian siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri



